

Garis Besar Pemikiran Kitab Injil-Injil

Contributed by Yohanes B. M.
Sunday, 17 July 2011
Last Updated Sunday, 17 July 2011

Garis Besar Pemikiran Kitab Injil-Injil
Oleh: Pdt. Yohanes Bambang Mulyono

A. Injil Matius

Ditulis sekitar tahun 75 – 90 Masehi di Siria. Penulis seorang yang berlatar-belakang Yahudi-Kristen. Dari Mat 4:24 dapat dipakai sebagai petunjuk tempat penulisan Injil Matius, yaitu: “Maka tersiarlah berita tentang Dia di seluruh Siria dan dibawalah kepada-Nya semua orang yang buruk keadaannya, yang menderita pelbagai penyakit dan sengsara, yang kerasukan, yang sakit ayan dan yang lumpuh, lalu Yesus menyembuhkan mereka”.

Perkiraan tahun 75 – 90 Masehi sebab di Mat. 22:7 menyaksikan: “Maka murkalah raja itu, lalu menyuruh pasukannya ke sana untuk membinasakan pembunuh-pembunuh itu dan membakar kota mereka”. Di Mat. 22:7 menyebut peristiwa pembakaran kota. Tampaknya ayat tersebut berkaitan dengan peristiwa pembakaran kota Roma yang dilakukan oleh Nero yang terjadi tahun 64. Pembakaran besar kota Roma tersebut sering disebut sebagai: “Magnum Incendium Romae”.

Dalam Injil Matius secara prinsip menyatakan bahwa sejarah umat Israel yang dihayati sebagai sejarah perjanjian Allah dengan umatNya, kini di dalam Kristus telah sampai kepada penggenapanNya. Itu sebabnya di Mat. 4:17, Tuhan Yesus berkata: Sejak waktu itulah Yesus memberitakan:

"Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!" Tuhan Yesus menyerukan pertobatan, karena di dalam Dia, Kerajaan Sorga sudah dekat dan datang secara nyata. Kedatangan kerajaan Sorga dinyatakan melalui tindakan Kristus yang membawa “dikaio”, yaitu: kebenaran dan keadilan. Yang mana melalui tindakan

“dikaio” tersebut, Allah membuka ruang dan kebebasan bagi setiap umat yang lemah dan tertindas. Karena itu di dalam karya pelayanan Kristus, kebenaran dan keadilan Allah dinyatakan. Khususnya melalui sikap Tuhan Yesus yang solider dengan umat yang tersisih (kaum marginal). Di Mat. 9:10 menyaksikan bagaimana Tuhan Yesus bersedia makan bersama dengan orang-orang yang dianggap hina dan berdosa. Bagi Tuhan Yesus yang utama adalah melakukan kehendak Allah yang dilandasi oleh kasih. Melakukan kehendak Allah, bukan didasari oleh motif ritualisme. Di Mat. 7:21-22 menyaksikan teologi Injil Matius yang menegaskan makna pemberlakuan kehendak Allah dalam sikap hidup yang menghasilkan buah, yaitu: “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga?” Di Mat. 7:23 secara khusus, Injil Matius menggunakan kata “anom” untuk menunjuk orang-orang yang melakukan kejahatan. Kata “anom” bisa juga dipakai untuk menunjuk kedurhakaan. Itu sebabnya walaupun mereka mampu bernubuat, mengusir setan dan mengadakan banyak mukjizat demi nama Tuhan – mereka tidak diakui sebagai orang-orang yang benar.

Sapaan umat kepada Yesus secara khusus dan dominan dalam Injil Matius adalah: “Kurios” yang artinya: Tuhan. Karena Yesus Kristus adalah kegenapan hukum Taurat dan kitab para nabi, maka Dia bukan sekedar “guru” atau “nabi”, tetapi “Tuhan” yang artinya: pemilik dan penguasa. Kalau muncul dari orang banyak suatu sapaan kepada Yesus dengan panggilan “guru”, maka umumnya sapaan tersebut diucapkan oleh orang-orang yang tidak percaya, menolak dan memiliki hubungan yang tidak terlalu dekat dengan Yesus. Dengan demikian melalui gelar Yesus sebagai “Tuhan”, Injil Matius mau menegaskan yaitu bahwa di dalam Dia, Allah telah menyerahkan seluruh kuasa kepadaNya. Di Mat. 11:27, Tuhan Yesus berkata: “Semua telah diserahkan kepada-Ku oleh Bapa-Ku dan tidak seorangpun mengenal Anak selain Bapa, dan tidak seorangpun mengenal Bapa selain Anak dan orang yang kepadanya Anak itu berkenan menyatakannya”. Bandingkan pula di Mat. 28:18, yaitu: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi”. Sebutan lain yang dipakai di Injil Matius untuk menyapa Tuhan Yesus adalah “Anak Daud”. Karena melalui gelar “Anak Daud” inilah penulis Injil Matius, bahwa Mesias yang dijanjikan Allah berasal dari keturunan Daud. Sedang sebutan Yesus sebagai “Anak Manusia” dipakai oleh Injil Matius untuk menunjuk kedatangan Yesus kelak sebagai seorang Hakim Allah yang akan mengadili semua bangsa dan umat manusia (Mat. 25:31-32). Karena itu setelah kebangkitanNya, Kristus tidak lagi terbatas hanya kepada umat Israel saja, tetapi terbuka dan menjangkau seluruh umat manusia (Mat. 28:19). Tujuannya adalah agar seluruh umat manusia memperoleh pengampunan dosa melalui kematianNya.

B. Injil Markus

Secara garis besar Injil Markus terbagi menjadi 2 bagian besar, yaitu: Mark. 1:1 – 8:26, dan Mark. 8:27 – 16:20. Menurut Injil Markus, Tuhan Yesus memulai pelayananNya setelah Yohanes Pembaptis ditangkap oleh raja Herodes. Tuhan Yesus memulai pelayananNya dengan menyatakan: “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!" Dalam hal ini arti “waktunya telah genap” dan “Kerajaan Allah sudah dekat” merupakan satu realitas yang sama, yaitu pemerintahan Allah yang telah datang secara definitif di dalam Kristus.

Dari pembagian Mark. 8:26 menyatakan bagaimana kisah mukjizat Tuhan Yesus yang menyembuhkan seorang yang buta di Betsaida. Lalu di Mark. 8:27 dimulai dengan kesaksian: Kemudian Yesus beserta murid-murid-Nya berangkat ke kampung-kampung di sekitar Kaisarea Filipi. Di tengah jalan Ia bertanya kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: "Kata orang, siapakah Aku ini?" Bagian yang kedua dimulai dari perjalanan Tuhan

Yesus bersama para muridNya di daerah Kaisarea Filipi, di mana Dia mengajukan pertanyaan kepada murid-muridNya, yaitu: "menurut kata orang, siapakah Dia?" Di tengah-tengah berbagai pandangan orang tentang Yesus, akhirnya tibalah pengakuan Petrus terhadap Yesus, yaitu: "Engkau adalah Mesias!" (Mark. 8:29). Dengan demikian mulai bagian kedua (Mark. 8:27 - ….) Injil Markus menegaskan identitas diri Yesus yang sesungguhnya sebagai Mesias Allah. Tetapi tampaknya makna "Mesias Allah" di sini tidak sama dengan konsep Mesias yang dipahami oleh para murid. Sebab Yesus sebagai Mesias Allah justru akan mengalami derita dan kematian. Di Mark. 8:31, Tuhan Yesus berkata: "Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari".

Di Injil Markus, secara mencolok menyaksikan bagaimana Tuhan Yesus senantiasa melarang setiap orang yang disembuhkan atau dipulihkan dari sakitnya untuk menyatakan identitas diriNya sebagai seorang Mesias. Demikian pula Tuhan Yesus senantiasa mengingatkan para murid, bahkan para setan yang mengenal diriNya agar tidak menyampaikan kepada orang banyak bahwa Dia adalah Mesias. Dengan demikian dari Injil Markus menyatakan hal "rahasia Mesianis" Yesus. Rahasia Mesianis Yesus tersebut sengaja ditegaskan, agar ke-Mesias-anNya nyata setelah Dia wafat dan bangkit. Ke-Mesias-an Yesus bukan ditentukan oleh perbuatan dan upaya kesaksian manusiawi, tetapi sebagai hasil dari karya Allah yang akan membangkitkan Dia dari kematian. Dengan demikian melalui kematian dan kebangkitan Kristus, Injil Markus menyaksikan, yaitu: a. Nubuat Perjanjian Lama telah digenapi di dalam Kristus b. Perjanjian Allah dengan umat diperbarui. Itu sebabnya saat Perjamuan Malam Terakhir, Yesus berkata: "Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang" (Mark. 14:24). c. Perjanjian Baru tersebut menjadi pebusan bagi umat Israel dan bangsa-bangsa lain d. Kedatangan pemerintahan Allah terjadi di luar perkiraan atau dugaan manusia e. Tuhan Yesus menderita dan wafat sebagai orang benar f. Para murid dan setiap umat percaya dipanggil untuk menderita seperti Kristus. Sangat menarik, kisah Tuhan Yesus memberi makan kepada orang banyak dikisahkan 2 kali, yaitu di Mark. 6:30-44 dan Mark. 8:1-10. Di Mark. 6:30-44, Tuhan Yesus memberi makan 5000 orang laki-laki dan di Mark. 8:1-10, Tuhan Yesus memberi makan 4000 orang laki-laki. Namun perbedaan yang mencolok sebenarnya bukan pada jumlah orang banyak yang makan, tetapi pada jumlah bakul yang tersisa. Di Mark. 6:30-44, menyaksikan 12 bakul yang tersisa. Angka 12 di sini menunjuk kepada simbol umat Israel. Lalu di Mark. 8:30-44 menyaksikan 7 bakul yang tersisa. Angka 7 di sini menunjuk kepada simbol seluruh umat. Karena angka 7 dalam pemikiran sastra Apokalypse Yahudi menunjuk kepada seluruh umat, yaitu dari angka 4 untuk menunjuk arah mata angin, yang artinya: seluruh umat manusia; dan angka 3 untuk menunjuk angka "ilahi" (bandingkan simbol angka "Trinitas"). Dengan demikian angka 7 menunjuk kepada seluruh umat yang dipanggil kepada relasinya dengan Allah.

C. Injil Lukas

Injil Lukas dalam kesaksiannya sangat menyadari nilai historisitas suatu peristiwa. Misalnya di Luk. 1:5 menyaksikan "Pada zaman Herodes, raja Yudea, adalah seorang imam yang bernama Zakharia dari rombongan Abia. Isterinya juga berasal dari keturunan Harun, namanya Elisabet". Kedudukan dan peranan dari Zakharia yang kelak melahirkan Yohanes Pembaptis ditempatkan dalam konteks zaman raja Herodes. Demikian pula di Luk. 2:1 menyaksikan: "Pada waktu itu Kaisar Agustus mengeluarkan suatu perintah, menyuruh mendaftarkan semua orang di seluruh dunia". Kelahiran Kristus ditempatkan pada zaman kaisar Agustus yang saat itu sedang melakukan pendaftaran (sensus) penduduk di seluruh wilayah kekuasaannya. Walaupun demikian, makna historisitas tersebut berpusat kepada Kristus. Yang mana Tuhan Yesus menurut Injil Lukas senantiasa digerakkan oleh kuasa Roh. Di Luk. 4:14 menyaksikan: "Dalam kuasa Roh kembalilah Yesus ke Galilea. Dan tersiarlah kabar tentang Dia di seluruh daerah itu". Bahkan seluruh kehidupan Yesus dipenuhi oleh kuasa Roh, mulai dari kelahiran, pelayanan sampai kebangkitanNya. Sebab Yesus lahir dari Roh Kudus (Luk. 1:35). Kedatangan Tuhan Yesus dalam kuasa Roh untuk membawa pemulihan dan kabar baik bagi orang-orang yang miskin dan tertindas. Luk. 4:18-19 menyatakan: "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang". Dengan pernyataan Tuhan Yesus yang didasarkan kepada nubuat nabi Yesaya (Yes. 61:1-2) tersebut, Tuhan Yesus menyatakan misi kedatanganNya untuk berpihak kepada sesama yang lemah, miskin, tidak berdaya dan tertindas. Untuk itu Tuhan Yesus secara riil menegaskan bahwa diriNya tidak memiliki rumah atau tempat tinggal (Luk. 9:58). Sikap Tuhan Yesus yang berpihak kepada sesama yang lemah dan tertindas secara khusus dinyatakan dalam bentuk perhatianNya kepada para wanita, orang-orang miskin dan bangsa-bangsa di luar umat Israel. Misi kedatangan Kristus ke dalam dunia untuk menderita, wafat dan bangkit merupakan ketentuan Allah. Karena itu di Luk. 9:22, Tuhan Yesus berkata: "Anak Manusia harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan dibangkitkan pada hari ketiga". Ketentuan Allah dinyatakan dalam kata "harus"; (dei). Dengan demikian penderitaan dan kematian Yesus di atas kayu salib bukanlah suatu tragedi tetapi suatu karya keselamatan Allah. Penderitaan dan wafat Kristus memiliki suatu nilai positif dan konstruktif dalam sejarah keselamatan umat manusia sebab membarui dan menyelamatkan setiap umat yang percaya. Semula Yesus disapa dengan "epistates" yang artinya: pemimpin, tetapi setelah Dia bangkit, Yesus disapa dengan "kuriotes" (Tuhan). Ciri lain dari Injil Lukas adalah umat yang percaya dan menyambut Kristus dipanggil untuk memuji dan memuliakan Allah. Karena itu berulang kali kita menjumpai di Injil Lukas, nyanyian pujian dari Maria, Elisabeth, dan Zakharia, bahkan juga para malaikat. Nyanyian pujian tersebut dinyanyikan karena karya keselamatan Allah dinyatakan kepada umatNya yang lemah dan tidak berdaya. Karena itu yang mendengar nyanyian pujian dari malaikat adalah para gembala di padang Efrata.

D. Injil Yohanes

Kekhasan Injil Yohanes adalah pelayanan Tuhan Yesus berada di kota Yerusalem atau Yudea. Sebaliknya pusat pelayanan Tuhan Yesus menurut ketiga Injil synopsis (Matius, Markus, dan Lukas) adalah Galilea. Di Injil Yohanes, hanya disebutkan kadang-kadang

Tuhan Yesus ke Galiela (Yoh. 2:1-13; 4:35 – 5:1; 6:1-7, 14). Hanya di Injil Yohanes yang menyaksikan bahwa Tuhan Yesus mengalami 3 kali perayaan Paskah, yaitu di Yoh. 2:13 di mana Tuhan Yesus membersihkan Bait Allah yang digunakan untuk mencari keuntungan bisnis, lalu di Yoh. 6:14 konteks peristiwa Tuhan Yesus memberi makan 5000 orang, dan yang ketiga ketika Tuhan Yesus ditangkap dan disalibkan di Yerusalem. Dari susunan kisah, Injil Yohanes menempatkan peristiwa pembersihan Bait Allah sebagai permulaan masa pelayanan Tuhan Yesus (Yoh. 2:13, 22). Sebaliknya ketiga Injil synopsis menempatkan peristiwa pembersihan Bait Allah sebagai masa akhir dari pelayanan Tuhan Yesus (Mark. 11:15-17; Mat. 21:12, 13; Luk. 19:45-46). Kisah-kisah yang khas disaksikan oleh Injil Yohanes sehingga tidak terdapat di kitab-kitab Injil synopsis adalah: pesta kawin di kota Kana (Yoh. 2:1-11), perjumpaan Tuhan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4), Lazarus yang dibangkitkan dari kematiannya (Yoh. 11), Tuhan Yesus yang membasuh kaki para muridNya sebelum ditangkap dan disalibkan (Yoh. 13:1-17), kesaksian Tuhan Yesus tentang Roh Kudus, yaitu sang Penghibur (Yoh. 14 – 17). Demikian pula kita dapat menjumpai kisah-kisah khas Injil Yohanes seperti: Tomas yang berbicara (Yoh. 11:16; 14:5; 20:24-29), Andreas yang membawa Simon Petrus kepada Tuhan Yesus (Yoh. 1:40-42), tentang Filiplus (Yoh. 6:5-7; 14:8-9), sikap Yudas Iskariot terhadap perempuan yang mengurapi kaki Tuhan Yesus (Yoh. 12:4-5). Selain itu Injil Yohanes sering memberi keterangan yang detil, misalnya: roti yang dibawa oleh seorang anak kepada Tuhan Yesus adalah roti jelai (Yoh. 6:9), para murid telah berlayar 2-3 mil saat mereka melihat Tuhan Yesus berjalan di atas air (Yoh. 6:19), dalam kisah perjamuan kawin di kota Kana terdapat 6 tempayan untuk ritual pembasuhan (Yoh. 2:6), keterangan tentang 4 orang tentara yang bertaruh terhadap jubah Tuhan Yesus (Yoh. 19:23), keterangan tentang bau semerbak saat minyak narwastu ditumpahkan seorang perempuan ke kaki Tuhan Yesus (Yoh. 12:3). Demikian pula kita menjumpai informasi tentang berapa lama Bait Allah dibangun (Yoh. 2:20), lamanya perseteruan antara orang Yahudi dan Samaria (Yoh. 4:9), pandangan orang Yahudi terhadap hari Sabat (Yoh. 5:10; 7:21-23; 9:14), letak kolam Siloam (Yoh. 9:7), tempat duduk dari batu yang disebut dengan “Gabata” (Yoh. 19:13), gunung Golgotha yang mirip dengan tengkorak (Yoh. 19:17). Tampaknya Injil Yohanes ditulis setelah rasul Yohanes memperoleh data-data yang cukup lengkap sebagaimana telah disajikan oleh ketiga penulis Injil synopsis. Karena itu rasul Yohanes memiliki waktu yang cukup panjang untuk merenungkan kembali seluruh perkataan, tindakan dan karya-karya Tuhan Yesus. Rasul Yohanes kemudian melengkapi hal-hal yang belum dikisahkan atau disaksikan oleh ketiga penulis Injil synopsis. Yang mana waktu itu rasul Yohanes tinggal di kota Efesus sekitar tahun 100 M. Gereja Tuhan pada waktu itu telah tersebar luas dan tidak terbatas hanya di wilayah Palestina. Karena itu iman Kristen berhadapan dengan pengaruh Hellenisme dan filsafat Yunani. Kita mengetahui bahwa dalam budaya Hellenisme dan filsafat Yunani terdapat minimal 2 pemahaman yang mendasar, yaitu masalah Logos dan konsep tentang 2 “dunia”. Logos adalah buah pikiran dan pengetahuan Allah yang mana seluruh ciptaan dan keteraturan dalam alam semesta ini dapat terwujud. Lalu soal konsep 2 “dunia”, di mana filsafat Yunani khususnya Plato menyatakan bahwa dunia yang terlihat sebenarnya bukanlah dunia yang sesungguhnya. Dunia yang terlihat oleh indrawi manusia hanyalah bayangan atau tiruan dari dunia ilahi yang sesungguhnya. Karena itu dunia yang tidak terlihat justru merupakan dunia yang sesungguhnya. Dalam dunia yang tak terlihat dipenuhi oleh seluruh kesempurnaan. Dalam konteks itulah rasul Yohanes menyaksikan bahwa Yesus Kristus yang adalah sang Logos (Firman Allah) yang berasal dari dunia ilahi bersama dan bersatu dengan Allah (Yoh. 1:1) berkenan berinkarnasi menjadi manusia (Yoh. 1:14). Yesus adalah sang “alethinos” (kebenaran yang sesungguhnya). Mukjizat-mukjizat yang dilakukan oleh Tuhan Yesus menurut Injil Yohanes adalah untuk menyatakan kemuliaan Allah (bandingkan Yoh. 2:11; 9:3; 11:4). Dengan demikian melalui inkarnasi Kristus, Allah menyatakan kemuliaanNya kepada umat manusia. Bahkan Allah menyatakan identitas dan karakter diriNya secara nyata (bandingkan Yoh. 14:7, 9). Itu sebabnya dalam Injil Yohanes menyaksikan 2 dimensi dari eksistensi Yesus. Di satu pihak, Yesus adalah manusia sejati yang dapat lelah dan haus (Yoh. 4:6), timbul perasaan iba kepada umat yang lapar (Yoh. 6:5, 20), dapat berdukacita (Yoh. 11:33, 35). Dia juga dapat menderita haus saat menghadapi sekarat maut (Yoh. 19:28). Namun di lain pihak, Injil Yohanes menyaksikan keilahian Yesus, yaitu Dia telah ada sebelum Abraham hidup (Yoh. 8:58), kesaksian Tuhan Yesus tentang kemuliaan yang dimilikiNya bersama Allah sebelum dunia dijadikan (Yoh. 17:5). Berulang kali Tuhan Yesus berbicara tentang makna kedatanganNya dari sorga (Yoh. 6:33-38). Tuhan Yesus memiliki kemampuan untuk mengetahui masa lalu seseorang wanita Samaria (Yoh. 4:16-17). Dia mengetahui bahwa Yudas Iskariot akan mengkhianati diriNya (Yoh. 6:61-64), dan sebagainya.